

Penguatan karakter *civic entrepreneurship* melalui proyek P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Lailatul Yusra ^{a,1}, Marzuki ^{b,2}

¹ (lailatulyusra.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fisip, UNY

² (marzuki@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

P5 tema kewirausahaan merupakan salah satu kegiatan pembelajaran kontekstual yang dirancang untuk menguatkan karakter *civic entrepreneurship* peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5 kewirausahaan dalam membentuk karakter *civic entrepreneurship*, serta menalisis faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap penguatan karakter *civic entrepreneurship*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 kewirausahaan mampu menguatkan karakter *civic entrepreneurship*, yaitu integritas moral, tanggung jawab sosial, empati, inovasi, kolaborasi, dan kepemimpinan transformasi. Faktor pendukung seperti kolaborasi lintas mata pelajaran, dukungan dana dari sekolah, motivasi internal siswa, dukungan moral dari orang tua, dan penekanan nilai dan karakter dalam proses sangat berperan dalam menguatkan karakter *civic entrepreneurship*. Namun, tantangan seperti ketimpangan rasio guru-siswa, kurangnya pemahaman awal terhadap kewirausahaan, dan variasi motivasi siswa menghambat proses.

ABSTRACT

P5 is a contextual learning activity designed to foster students' civic entrepreneurship character. This study aims to analyze implementation of P5 under the entrepreneurship theme in fostering civic entrepreneurship character among students, along with its supporting and inhibiting factors, and their impact on fostering civic entrepreneurship character. It employs a qualitative case study approach using the interactive analysis model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. Data were collected through interviews, observation, and documentation. This study shows that P5 under the theme of entrepreneurship effectively fosters civic entrepreneurship character, including moral integrity, social responsibility, empathy, innovation, collaboration, and transformational leadership. Supporting elements such as interdisciplinary teacher collaboration, school funding, students' intrinsic motivation, parental moral support, and emphasis on values throughout the process significantly contribute to strengthening civic entrepreneurship. However, barriers like imbalanced teacher-student ratio, limited prior understanding of entrepreneurship, and varied levels of student motivation hinder optimal outcomes.

Sejarah Artikel

Diterima: 25-07-2025

Disetujui: 28-07-2025

Kata kunci:

Civic entrepreneurship, implementasi P5, pendidikan Pancasila

Keywords:

Civic entrepreneurship, P5 implementation, Pancasila education

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah mengubah lanskap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan. Dinamika zaman ini tidak hanya membawa kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Kemajuan digital yang pesat mendorong lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada penguatan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di tengah kompleksitas sosial yang berkembang. Pendidikan di era digital harus mampu mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa guna menciptakan kerja sama sosial yang inklusif dalam masyarakat yang majemuk (Purba et al., 2024).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merespons tantangan ini melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang dengan fleksibilitas yang lebih tinggi untuk mendorong pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Salah satu elemen utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu model pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur dalam Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, gotong royong, dan kepedulian sosial. Salah satu tema P5 yang menonjol adalah kewirausahaan, yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif secara ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial melalui pendekatan *Civic Entrepreneurship* (Knoblauch, 2022).

Civic Entrepreneurship merupakan bentuk kewirausahaan yang menggabungkan orientasi ekonomi dengan sensitivitas terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan partisipasi komunitas (Trihastuti & Pranata, 2025). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diyakini mampu melahirkan generasi pelajar yang tidak hanya mampu menciptakan solusi bisnis, tetapi juga sadar akan pentingnya kontribusi mereka bagi masyarakat. *Civic Entrepreneurship* penting untuk ditanamkan sejak bangku sekolah karena karakter ini dapat melatih kepemimpinan, keberanian mengambil keputusan, serta empati terhadap sesama (Antari & Adnyana, 2025).

SMA Negeri 2 Banguntapan merupakan sekolah yang telah melaksanakan kegiatan kewirausahaan bahkan sebelum adanya implementasi resmi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui program seperti *Market Day* dan proyek-proyek berbasis budaya lokal yang melibatkan siswa secara aktif, sekolah ini telah menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran kontekstual yang menggabungkan nilai-nilai ekonomi dan sosial dalam proses pendidikan. Sejak tahun 2022, SMA Negeri 2 Banguntapan secara formal mengintegrasikan P5 ke dalam kegiatan kokurikuler dengan mengusung tema kewirausahaan dan menyelenggarakan kegiatan *Panen Karya* sebagai media presentasi hasil proyek siswa.

Meskipun memiliki modal kuat dalam praktik kewirausahaan, potensi besar ini belum sebanding dengan capaian dalam penguatan karakter *Civic Entrepreneurship*. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung meniru pola usaha konvensional yang bersifat konsumtif dan kurang mengedepankan aspek kebermanfaatan sosial dalam merancang maupun menjalankan proyek kewirausahaan. Sementara itu, tujuan utama dari pelaksanaan P5 adalah membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan integritas, kemandirian, kreativitas, daya kritis, serta kepedulian sosial yang tinggi (Kholidah et al., 2022).

Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dan implementasi nyata di lapangan. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam proyek-proyek P5 juga masih rendah, terutama pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Ironisnya, sebelum P5 diterapkan, kegiatan kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan justru melibatkan dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat sekitar. Namun, setelah program P5 diintegrasikan, tingkat keterlibatan eksternal tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya peluang siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosialnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena belum optimalnya pembentukan karakter *Civic Entrepreneurship* menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meskipun SMA Negeri 2 Banguntapan telah memiliki pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan sebelum program P5 secara resmi diterapkan, namun nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi inti dari kegiatan kewirausahaan berbasis karakter belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam implementasi P5, terutama dalam tema kewirausahaan, masih terdapat

sejumlah kendala dan hambatan yang mengakibatkan penguatan karakter belum berjalan secara maksimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi P5 bertema kewirausahaan dapat mendukung penguatan karakter *Civic Entrepreneurship* peserta didik, yaitu karakter kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan nilai kepedulian sosial, kolaborasi, inovasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Penguatan karakter ini sangat penting agar peserta didik dapat menjadi individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial serta keberanian untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan nyata yang dihadapi komunitasnya.

Penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis implementasi P5 tema kewirausahaan karena kegiatan ini merupakan program khas di SMA Negeri 2 Banguntapan yang telah dikembangkan secara konsisten melalui *Market Day*, *Panen Karya*, dan integrasi dengan budaya lokal. Program ini menjadi sarana potensial untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan berbasis nilai Pancasila, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diungkap lebih dalam. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan implementasi P5, khususnya dalam aspek penguatan karakter *Civic Entrepreneurship*, serta menjadi acuan bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah menengah berbasis pembelajaran proyek.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yang beralamatkan di Jl. Imogiri Timur, Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55194. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive, yaitu penentuan subjek penelitian dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul terletak di Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu satuan pendidikan menengah yang secara aktif melaksanakan program penguatan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Sebagai sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 2 Banguntapan telah mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam kegiatan kokurikuler sejak tahun ajaran 2022/2023. Salah satu tema utama yang diangkat adalah kewirausahaan, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari sisi karakter integrasi moral, tanggung jawab social, empati dan kepedulian social, kolaboratif dan partisipatif, inovatif dan solutif, serta Kepemimpinan transformatif.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif, berlandaskan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam tahap perencanaan, tim guru lintas mata pelajaran seperti Ekonomi, Bahasa Indonesia, Fisika, dan Kimia menyusun modul tematik dan merancang alur kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Program dilaksanakan dalam blok waktu khusus pasca Penilaian Tengah dan Akhir Semester, agar siswa fokus secara penuh. Implementasi P5 tema kewirausahaan diawali dengan asesmen digital dan diskusi film inspiratif untuk menanamkan nilai dasar kewirausahaan, dilanjutkan dengan penugasan esai reflektif, analisis SWOT, penyusunan *Business Model Canvas* (BMC), serta pembuatan proposal usaha. Siswa juga melakukan simulasi produksi,

promosi, hingga penjualan produk. Puncak kegiatan berlangsung dalam bentuk Panen Karya. Siswa memamerkan produk inovatif dan menjalin interaksi sosial dengan warga sekolah sebagai bentuk implementasi nilai *civic entrepreneurship*. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga membentuk karakter *civic entrepreneurship*. Refleksi pascakegiatan dan umpan balik dari guru turut memperkuat internalisasi karakter seperti integritas moral, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dalam komunitas sekolah. Dengan pendekatan ini, P5 tema kewirausahaan di SMA N 2 Banguntapan terbukti menjadi sarana strategis untuk penguatan *civic entrepreneurship* secara kontekstual dan berkelanjutan.

Keterlibatan siswa dalam proyek sangat tinggi. Mereka tidak hanya menyusun proposal, merancang produk, hingga melakukan penjualan saat Panen Karya, tetapi juga menunjukkan karakter *civic entrepreneurship*. Karakter *civic entrepreneurship* yang berkembang dalam proyek ini mencakup enam elemen penting. Pertama, integritas moral muncul dalam praktik bisnis yang jujur, seperti menjaga kepercayaan konsumen dalam sistem *pre-order*. Kedua, tanggung jawab sosial terlihat dari pemilihan produk yang bermanfaat dan penggunaan harga wajar. Ketiga, empati dan kepedulian sosial berkembang dalam kerja kelompok dan dukungan terhadap anggota yang kurang aktif. Keempat, inovasi dan solusi ditunjukkan lewat strategi promosi dan desain kemasan kreatif. Kelima, kolaborasi dan partisipasi hadir dalam pembagian peran dan musyawarah kelompok. Keenam, kepemimpinan transformasional tampak dari ketua kelompok yang mampu mengarahkan tim, membangkitkan semangat anggota, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah.

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan, guru memainkan peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter *civic entrepreneurship*. Guru menjadi contoh dalam kerja sama, kepedulian, dan integritas, sesuai dengan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dari Ki Hadjar Dewantara. Guru Pendidikan Pancasila menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam setiap tahap proyek. Penerapan nilai Pancasila dijadikan panduan perilaku siswa. Nilai ketuhanan menekankan pentingnya integritas dan etika bisnis; nilai kemanusiaan mendorong empati dan penghargaan terhadap keberagaman; nilai persatuan diterapkan melalui semangat gotong royong dalam tim; nilai demokrasi tampak dalam pengambilan keputusan kelompok; dan nilai keadilan sosial terlihat dalam praktik penetapan harga wajar. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan mencakup *project-based learning*, mentoring mingguan, diskusi reflektif, simulasi bisnis, dan evaluasi portofolio. Semua metode ini diarahkan untuk menguatkan karakter siswa melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping yang menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui praktik langsung. Peran guru menjadi kunci dalam menjembatani pembelajaran kewirausahaan dengan penguatan karakter *civic entrepreneurship* secara utuh dan berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul ditopang oleh sejumlah faktor pendukung yang saling melengkapi dalam menguatkan karakter *civic entrepreneurship* siswa. Pertama, kolaborasi antarguru dari berbagai disiplin ilmu menjadi kekuatan utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5. Guru bekerja sama menyusun modul, mengatur alur kegiatan, dan memberikan pendampingan yang menyeluruh. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya pengalaman belajar siswa serta menumbuhkan pemahaman kewirausahaan dari berbagai sudut pandang. Kedua, setiap kelompok usaha siswa memperoleh dana awal sebesar Rp50.000,00 hingga Rp100.000,00. Bantuan ini memotivasi siswa untuk mulai berinovasi dan berlatih bertanggung jawab dalam mengelola modal secara etis, sekaligus memberi mereka pengalaman nyata dalam memulai bisnis. Ketiga, motivasi internal menjadi pendorong kuat keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan proyek. Siswa yang memiliki minat terhadap dunia usaha menunjukkan dedikasi tinggi dalam menyusun proposal,

memproduksi, hingga menjual produk di kegiatan Panen Karya. Keempat, keterlibatan dan dukungan orang tua memperkuat semangat siswa. Beberapa siswa mengaku mendapat bantuan ide maupun dukungan moral dari keluarga, sehingga mereka menganggap proyek ini bukan sekadar tugas sekolah, melainkan sebagai bekal masa depan. Kelima, sekolah menekankan pentingnya proses pembelajaran dalam penilaian proyek. Fokus tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada nilai-nilai seperti integrasi moral, tanggung jawab sosial, empati dan kepedulian sosial, kolaborasi dan partisipatif, inovatif dan solutif, serta Kepemimpinan selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini membantu membentuk karakter dan sikap kewirausahaan yang berkelanjutan pada peserta didik. Dengan kombinasi kelima faktor tersebut, implementasi P5 Kewirausahaan tidak hanya menghasilkan produk kreatif siswa, tetapi juga berhasil membangun karakter *civic entrepreneurship* secara bertahap dan kontekstual.

Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan menghadapi beberapa kendala yang berdampak pada efektivitas program. Tantangan pertama berkaitan dengan penugasan guru pendamping yang tidak selalu berasal dari bidang kewirausahaan, sehingga menyulitkan saat siswa membutuhkan bimbingan teknis, seperti dalam penyusunan proposal atau analisis bisnis. Selain itu, rasio guru dan siswa yang tidak ideal (1:36) membuat proses pendampingan kurang maksimal, terutama saat diskusi kelompok berlangsung aktif. Dari sisi siswa, ditemukan variasi dalam motivasi dan partisipasi. Beberapa siswa bersikap pasif dan hanya mengikuti alur kelompok tanpa kontribusi nyata, karena kurang minat atau belum memahami pentingnya proyek. Kesulitan teknis dan manajemen waktu juga menjadi hambatan, terutama karena padatnya tugas akademik yang bersamaan dengan jadwal proyek. Di samping itu, kurangnya pemahaman awal terhadap konsep-konsep kewirausahaan seperti Business Model Canvas (BMC) dan strategi pasar memperlambat proses pembelajaran. Kendala-kendala tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pelaksanaan, mulai dari pemetaan guru pendamping yang sesuai hingga dukungan penguatan pemahaman dasar kewirausahaan bagi siswa.

Pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan menunjukkan kontribusi nyata dalam membentuk karakter *civic entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial pada peserta didik. Program ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil usaha, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai kewarganegaraan seperti integritas moral, tanggung jawab sosial, kepedulian sosial, kolaborasi, inovasi, empati, dan kepemimpinan yang transformatif. Faktor-faktor pendukung, seperti kolaborasi lintas mata pelajaran, dukungan dana stimulan dari sekolah, serta motivasi internal siswa dan dukungan orang tua, berperan penting dalam memperkuat karakter siswa. Pendekatan lintas disiplin membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Sementara itu, orientasi penilaian yang menitikberatkan pada proses dan nilai karakter mendorong tumbuhnya sikap integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Siswa terlibat aktif dari tahap perencanaan, produksi, hingga penjualan, dan menunjukkan inisiatif dalam membuat produk yang bermanfaat secara sosial dan lingkungan.

Di sisi lain, sejumlah hambatan teknis dan struktural turut mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Ketidaksiharian latar belakang guru pendamping, rasio guru dan siswa yang tinggi, tumpang tindih dengan tugas akademik, serta kurangnya pemahaman awal siswa tentang konsep kewirausahaan menjadi tantangan tersendiri. Kendala-kendala ini berisiko menurunkan kualitas pengalaman belajar, khususnya dalam aspek reflektif dan partisipatif yang krusial bagi penguatan nilai-nilai *civic entrepreneurship*. Meski demikian, pihak sekolah menerapkan strategi mitigasi seperti mentoring, refleksi kelompok, dan pelatihan guru agar proses tetap berjalan efektif. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 kewirausahaan menjadi media pembelajaran kontekstual yang mampu mentransformasikan peran siswa dari sekadar pelajar menjadi warga sekolah yang aktif dan sadar akan tanggung jawab sosialnya. Karakter *civic entrepreneurship* berkembang melalui pengalaman

nyata dan kolaboratif, menjadikan P5 bukan hanya proyek pembelajaran, melainkan juga proses pembentukan kepribadian dan kepemimpinan yang etis serta solutif di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk kepribadian individu berdasarkan nilai moral dan etika. Dalam konteks modern, pendekatan pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna (Putri et al., 2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis praktik yang konkret. Mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg, siswa menunjukkan perkembangan moral pada tahap konvensional dan bahkan pascakonvensional (Nurhayati, 2006). Misalnya, dalam sistem *pre-order*, siswa memperlihatkan tanggung jawab menjaga kepercayaan konsumen yang merupakan indikator utama tahap konvensional. Lebih jauh, beberapa siswa membuat keputusan etis dalam bisnis, seperti menetapkan harga terjangkau atau menggunakan promosi yang tidak manipulatif, yang mencerminkan moralitas pascakonvensional awal.

Selaras dengan pendekatan Ki Hadjar Dewantara, pembentukan karakter dalam kegiatan P5 ini terwujud melalui prinsip *Tri Nga*, yaitu *Ngerti*, *Nggrasa*, dan *Nglakon*. Siswa memahami konsep kewirausahaan (*ngerti*) melalui materi dan analisis SWOT, menunjukkan empati dalam kerja kelompok (*nggrasa*), dan melaksanakan praktik nyata seperti mendesain kemasan produk (*nglakoni*) (Putri et al., 2024). Guru juga menjalankan peran sebagai pamong melalui prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*, membimbing siswa tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara etis dan moral. Kepemimpinan siswa mulai tumbuh melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan kelompok, menunjukkan tanggung jawab dan kolaborasi. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan lingkungan, meskipun peran masyarakat masih terbatas.

Faktor pendukung pelaksanaan P5 meliputi penilaian berbasis proses, kolaborasi lintas mata pelajaran, dan dukungan orang tua. Penilaian yang menekankan proses memungkinkan siswa belajar dari pengalaman dan membentuk karakter sosial, sesuai dengan tahap konvensional dalam teori Kohlberg (Mufarroha & Hakim, 2020). Kolaborasi guru lintas mata pelajaran menciptakan lingkungan yang mendukung *role-taking*, yaitu kemampuan memahami perspektif orang lain, yang penting bagi perkembangan moral (Akin et al., 1995). Sebaliknya, beberapa faktor penghambat turut memengaruhi efektivitas pembentukan karakter, seperti guru pendamping yang bukan dari latar belakang kewirausahaan, rasio guru-siswa yang tidak seimbang, serta motivasi belajar yang rendah. Dalam teori Zona Konflik Sosio-Kognitif, hambatan semacam ini dapat menghambat kemajuan moral siswa (Nurhayati, 2006). Namun, strategi seperti mentoring mingguan dan refleksi kelompok telah menjadi ruang untuk mengembangkan *moral reasoning* dan empati. Dalam pendekatan Ki Hadjar Dewantara, hambatan tersebut mencerminkan belum optimalnya prinsip *among*, yaitu pembimbingan dengan kasih, akal, dan keteladanan. Oleh karena itu, strategi penguatan karakter perlu dilakukan melalui pelatihan guru, pendekatan personal, dan keterlibatan emosional siswa (*ngrasa*), agar pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif.

Civic entrepreneurship merupakan pendekatan kewirausahaan yang menekankan tanggung jawab sosial, integritas, dan kolaborasi dalam menciptakan solusi atas permasalahan masyarakat. Menurut Trihastuti (2025), *civic entrepreneur* tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan sosial yang mengedepankan nilai-nilai kewarganegaraan, kepedulian, dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan Leadbeater & Goss (1998) bahwa wirausaha ideal harus mampu menjembatani kepentingan publik, komunitas, dan dunia usaha melalui inovasi yang bermoral dan partisipatif. Dalam konteks implementasi P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan, nilai-nilai *civic entrepreneurship* mulai terinternalisasi melalui pengalaman langsung siswa dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk.

Siswa tidak hanya belajar aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga menunjukkan empati sosial, tanggung jawab publik, serta kepemimpinan kolaboratif. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengakomodasi pendapat, menyelesaikan konflik secara musyawarah, dan menjaga kepercayaan konsumen melalui sistem *pre-order* yang disiplin dan komunikatif (Andrian, 2021). Kegiatan Panen Karya memperlihatkan praktik nyata *entrepreneurial citizenship*, di mana siswa menampilkan produk dengan desain inovatif, kemasan menarik, serta strategi pemasaran yang memperhatikan etika dan kepentingan konsumen (Trihastuti & Pranata, 2025). Siswa bahkan menunjukkan fleksibilitas dengan menyesuaikan produk berdasarkan masukan dari guru dan konsumen, sebuah bentuk berpikir kritis dan adaptif (Leadbeater & Goss, 1998). Kepemimpinan transformatif juga terlihat dari peran ketua kelompok yang membangun semangat kerja sama, mendorong partisipasi anggota yang pasif, serta menjadi fasilitator dalam penyelesaian masalah kelompok. Karakter ini mencerminkan nilai *civic virtue*, yaitu kesadaran kolektif untuk berkontribusi terhadap komunitas melalui kolaborasi dan tanggung jawab bersama (Efendi et al., 2024).

Dari sisi faktor pendukung, kolaborasi lintas mata pelajaran, dukungan finansial dari sekolah, dan motivasi intrinsik siswa menjadi pemicu tumbuhnya karakter *civic entrepreneurship*. Kehadiran guru dari berbagai disiplin ilmu memberikan perspektif lintas sektor yang memperkaya konteks pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, sistem mentoring dan refleksi mingguan memberi ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial dalam proses wirausaha (Mentang & Mua, 2024). Namun, beberapa kendala masih ditemukan. Keterbatasan kompetensi guru non-ekonomi, rasio pendampingan yang tidak seimbang, serta motivasi siswa yang bervariasi menjadi hambatan dalam pemerataan internalisasi nilai *civic entrepreneurship*. Ketidakhadiran pembimbing yang memahami konteks sosial-ekonomi menyebabkan proyek kewirausahaan cenderung teknis dan kurang reflektif secara etis (Trihastuti & Pranata, 2025). Meskipun begitu, dampak dari faktor pendukung menunjukkan bahwa siswa telah mulai menjalankan peran sebagai *civic entrepreneur*, yaitu pelaku usaha yang sadar akan tanggung jawab sosialnya, memiliki integritas moral, dan berkontribusi terhadap komunitas sekolah. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan bisnis, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter kewarganegaraan yang aktif, etis, dan solutif. Dengan demikian, pelaksanaan P5 tema kewirausahaan terbukti sejalan dengan prinsip-prinsip *civic entrepreneurship*. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar menjadi wirausahawan muda, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu menghadirkan solusi inovatif untuk kebutuhan sosial.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, khususnya tema kewirausahaan, mencerminkan pendekatan konstruktivisme dalam praktik pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi diri (Suparno, 1997). Di SMA Negeri 2 Banguntapan, siswa terlibat langsung dalam serangkaian aktivitas kewirausahaan, seperti menyusun proposal, merancang produk, hingga menjual hasilnya dalam kegiatan Panen Karya. Proses ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan nyata. Aktivitas seperti menyusun *Business Model Canvas* (BMC) menunjukkan penerapan asimilasi dan akomodasi (Wardoyo, 2015), di mana siswa menyesuaikan pemahaman mereka dengan situasi pasar dan masukan lingkungan sekolah. Kolaborasi antarsiswa dan interaksi dengan guru selama pelaksanaan proyek menunjukkan penerapan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), konsep dari Vygotsky, siswa berkembang melalui bantuan (*scaffolding*) dari orang yang lebih ahli. Guru memberikan arahan dalam hal promosi, desain produk, atau pengelolaan keuangan, sementara siswa secara bertahap mengambil alih peran tersebut dan menjadi lebih mandiri (Suparno, 1997).

Faktor pendukung penting dalam proses ini adalah kerja lintas mata pelajaran, pengembangan modul terpadu, serta adanya mentoring dan refleksi mingguan. Semua itu memberi ruang bagi siswa

untuk mengalami pembelajaran kontekstual, bermakna, dan terintegrasi (Wardoyo, 2015). Di sisi lain, motivasi intrinsik siswa juga memperkuat proses belajar karena proyek dianggap relevan dengan kehidupan nyata mereka. Namun, hambatan tetap ditemukan. Penempatan guru dari mata pelajaran yang kurang relevan dan rasio pendampingan yang tidak ideal membuat beberapa siswa tidak mendapatkan scaffolding yang optimal. Ketiadaan waktu refleksi yang memadai juga berdampak pada dangkalnya pembelajaran. Dalam konstruktivisme, tanpa proses refleksi dan bimbingan yang tepat, pengetahuan dan karakter tidak akan terbentuk secara utuh (Suparno, 1997). Meskipun demikian, pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan telah menunjukkan integrasi teori konstruktivisme yang efektif. Pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan reflektif. Siswa tidak hanya memahami konsep bisnis, tetapi juga membentuk karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Hal ini memperkuat terbentuknya dimensi-dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan Pancasila memegang peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang tidak hanya memahami nilai-nilai ideologi bangsa secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari (Sudrajat & Samsuri, 2018). Dalam konteks implementasi *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan, nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara kontekstual dalam setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan usaha hingga praktik kewirausahaan berbasis etika dan tanggung jawab sosial. Pancasila merupakan sumber nilai moral dan sosial yang menjadi dasar bagi pembangunan karakter bangsa (Lestari, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan P5 tidak hanya menanamkan keterampilan teknis berwirausaha, tetapi juga mengembangkan nilai karakter *civic entrepreneurship*. Hal ini terlihat dalam praktik pelayanan konsumen, strategi harga adil, dan penggunaan bahan ramah lingkungan selama kegiatan Panen Karya.

Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang harus dihidupkan dalam praktik social (Hastangka et al., 2019). Dalam P5, nilai tersebut muncul dalam bentuk musyawarah kelompok, gotong royong produksi, dan pemilihan produk berbasis kearifan lokal. Seluruh aktivitas ini mencerminkan bahwa pembelajaran kewirausahaan menjadi wahana untuk menanamkan budaya bangsa melalui aksi nyata. *Civic entrepreneurship* harus berakar pada nilai-nilai Pancasila agar tidak terjebak dalam praktik ekonomi liberal yang individualistis (Arifin & Iskandar, 2020). Penanaman nilai seperti solidaritas sosial, keadilan, dan integritas diwujudkan dalam pembagian peran kelompok, pengambilan keputusan secara demokratis, serta refleksi nilai setelah proyek. Guru Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan moral melalui pendekatan *project-based learning* dan mentoring reflektif.

Kehadiran Pancasila dalam P5 tampak nyata dalam representasi setiap sila:

1. Sila Pertama melalui etika dan kejujuran dalam berbisnis,
2. Sila Kedua lewat empati dan penghargaan terhadap perbedaan,
3. Sila Ketiga melalui kerja sama dan semangat kolektif,
4. Sila Keempat dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan,
5. Sila Kelima melalui keadilan harga dan orientasi manfaat sosial.

Tantangan seperti ketimpangan rasio guru-siswa, kurangnya latar belakang kewirausahaan pada guru pendamping, serta motivasi siswa yang bervariasi menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai (Rayani et al., 2025). Pendidikan nilai bersifat gradual dan memerlukan pendekatan kontekstual serta adaptif untuk menghasilkan perubahan perilaku (Dahlia, 2022). Sebagai respons, sekolah mengembangkan strategi berbasis nilai seperti pelatihan guru, modul terintegrasi, dan evaluasi berbasis proses. Refleksi kelompok dan presentasi terbuka menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab moral siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter holistik (Rayani et al., 2025). Secara keseluruhan,

P5 tema kewirausahaan telah menjadi media efektif dalam membentuk *civic entrepreneurship* yang tidak sekadar berbasis keterampilan ekonomi, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Proyek ini membuktikan bahwa pendidikan Pancasila dapat ditransformasikan menjadi proses yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Simpulan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan berkontribusi dalam menguatkan karakter *civic entrepreneurship* pada peserta didik melalui pendekatan *project-based learning* yang terintegrasi dan kontekstual. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan berwirausaha, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter *civic entrepreneurship* seperti integritas moral, tanggung jawab sosial, empati, inovasi, kolaborasi, dan kepemimpinan transformatif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Pancasila dan pendekatan konstruktivisme secara nyata dalam praktik kewirausahaan siswa, sehingga menjadikan siswa sebagai warga sekolah yang aktif, reflektif, dan solutif terhadap tantangan sosial. Faktor pendukung seperti kolaborasi lintas mata pelajaran, dukungan dana dari sekolah, motivasi internal siswa, dukungan moral dari orang tua, dan penekanan nilai dan karakter dalam proses sangat berperan dalam menguatkan karakter *civic entrepreneurship*. Namun, tantangan seperti ketimpangan rasio guru-siswa, kurangnya pemahaman awal terhadap kewirausahaan, dan variasi motivasi siswa menghambat proses pembelajaran dan internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, P5 tema kewirausahaan dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran karakter holistik berbasis nilai Pancasila, serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan tentang peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan *entrepreneurial citizenship* di jenjang pendidikan menengah.

Referensi

- Akin, T., Dunne, G., Palomares, S., & Schilling, D. (1995). Character education in america's schools. In *Innerchoice Publishing*. Innerschoice Publishing.
- Andrian. (2021). Deskriptif pengembangan karakter melalui civic entrepreneurship (studi kasus pada Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 714–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial Issue 2.970>
- Antari, L. P. S., & Adnyana, I. M. (2025). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kewirausahaan sosial. *PROSPEK*, 4(1), 188–196. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/4523>
- Arifin, A. Z., & Iskandar, D. D. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada minat wirausaha (studi kasus Knpi Kota Semarang). *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 65–79. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.863>
- Dahlia, L. (2022). Relevansi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa pada generasi muda. *Cakrawala Ilmiah*, 16(1), 1–23. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/8441>
- Efendi, A. S., Trihastuti, M., & Andrian. (2024). Implementasi civic entrepreneur melalui pengembangan ekonomi kreatif. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.37742/mores.v6i1.127>
- Hastangka, H., Armawi, A., & Kaelan, K. (2019). Dampak sosialisasi empat pilar MPR RI terhadap Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 98–110. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.21908>
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi program kegiatan P5 kearifan lokal fase d di sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>

- Knoblauch, C. (2022). Combining and balancing project-based and blended learning in education. *International Journal of Advanced Corporate Learning (IJAC)*, 15(1), 35–44. <https://doi.org/10.3991/ijac.v15i1.27135>
- Leadbeater, C., & Goss, S. (1998). Civic entrepreneurship. In *Demos*. www.demos.co.uk
- Lestari, D. I. (2022). Kajian pendidikan Pancasila dalam revitalisasi moral bangsa pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.51938>
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2024). Pengaruh inovasi pembelajaran dan kurikulum merdeka terhadap karakter kemandirian belajar peserta didik di Manado. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 68–74. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10529>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan moral Kohlberg dan perkembangan moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam*, 2(1), 68–75.
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah krisis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma*, 1(2), 93–104.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Putri, Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460–467. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>
- Rayani, O., Salsabila, S., Ryanty, A., Safitri, D., & Hudi, I. (2025). Bisnis tanpa batas, nilai apa lupa: bagaimana generasi Z membangun kewirausahaan sosial berbasis nilai-nilai Pancasila. *Musyteri: Neraca Manajemen Ekonommi*, 14(12). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, R. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudrajat, A., & Samsuri. (2018). Pancasila dalam praksis pendidikan. In *UNY press*.
- Trihastuti, M., & Pranata, B. (2025). Entrepreneurial citizenship : crafting good and smart ventures with civic character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 134–141. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/83439>
- Wardoyo, S. M. (2015). *Pembelajaran konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.